

TIPOLOGI KONFORMITAS SOSIAL KELOMPOK PETANI KECIL DALAM MERESPON KEBIJAKAN PERTANIAN ORGANIK DI TASIKMALAYA JAWA BARAT

Hana Indriana^{1*}, Helmy Akbar²

¹⁾ Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
IPB University, Dramaga, Bogor, 16680, Indonesia

²⁾ Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, IPB University, Dramaga, Bogor, 16680, Indonesia
Email: hanaindriana@apps.ipb.ac.id

RINGKASAN

Kelompok petani skala kecil dalam pertanian organik biasanya dibentuk melalui ikatan erat antar anggota yang terlibat dalam kelompok regional tertentu. Kelompok tani ini dibentuk untuk memudahkan anggotanya dalam menaati peraturan yang berlaku dan peraturan baku yang diterapkan dalam pertanian organik. Tingkat kepatuhan kelompok tani dalam melaksanakan aturan berbeda tergantung oleh faktor sosiologis. Kajian ini berupaya mengungkap argumentasi di balik fakta bagaimana sekelompok petani skala kecil mampu mematuhi peraturan yang berlaku, sementara kelompok lain tidak mampu beradaptasi. Penelitian bertujuan menganalisis tipologi pola kesesuaian kelompok tani padi organik perintis yang terdiri dari petani skala kecil dalam memenuhi standar tata kelola pertanian organik di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga jenis pola kesesuaian yang terjadi pada petani padi organik, yaitu: (1) kepatuhan penuh terhadap peraturan, (2) kepatuhan sebagian terhadap peraturan, (3) ketidakpatuhan terhadap peraturan dan ketentuan. Studi ini juga mengungkapkan beragamnya motivasi, kepentingan, dan pilihan rasional masing-masing petani yang mempengaruhi konformitas. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa petani lokal memiliki kepatuhan yang berbeda terhadap aturan pertanian organik. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang sesuai tipologi kelompok yang mengakomodasi keragaman dalam implementasi praktik pertanian organik. Salah satunya, kebijakan yang mampu mendukung penerapan pertanian organik yang berkelanjutan pada masyarakat lokal.

Kata kunci: konformitas sosial, pertanian organik, kelompok petani kecil, kebijakan pertanian organik

TIPOLOGY OF SOCIAL CONFORMITY OF SMALL FARMERS GROUP IN RESPONDING TO ORGANIC AGRICULTURAL GOVERNANCE IN TASIKMALAYA WEST JAVA

ABSTRACT

Organizations of small-scale farmers in organic farming are typically formed through close bonds among members involved in specific regional groups. These farmer groups are established to facilitate members in adhering to the applicable rules and standard regulations implemented in organic farming. The level of compliance of farmer groups in implementing rules varies depending on many sociological factors. This study attempts to uncover the arguments behind the fact of how a group of small-scale farmers can comply with enforced regulations while other groups fail to adapt. The research aims to analyse the typology of suitability of pioneering organic rice farmer groups consisting of small-scale farmers in meeting the governance standards of organic agriculture in Tasikmalaya Regency. This research utilizes a qualitative approach using case study. The research results indicate that there

are three types of conformity among small-scale organic rice farmers, namely: (1) fully compliance with regulations, (2) partially compliance with regulations, (3) non-compliance or rejecting compliance with regulations and provisions. This study also reveals the diversity of motivations, interests, and rational choices of each farmer that affect conformity. Based on this, it is known that local farmers have different compliance with organic farming rules. Therefore, policies are needed that are in accordance with group typologies that accommodate diversity in the implementation of organic farming practices. One of them is a policy that is able to support the sustainability of organic farming implementation in local communities.

Keywords: social conformity, organic agriculture, small-scale farmers, organic agriculture policy

PERNYATAAN KUNCI

Keberhasilan dalam menjalankan sistem pertanian padi organik memerlukan kepatuhan untuk mencapai keselarasan antara petani dan kelompok-kelompok tani pada konteks mikro dan pada level kebijakan pada konteks makro.

Pernyataan kunci dari penelitian ini adalah bahwa :

1. kajian ini menilai sejauh mana kelompok tani mematuhi aturan standar pertanian organik terkait dengan penggunaan pupuk, pestisida, dan proses budidaya di lahan. Kepatuhan dan kesesuaian sosial (*social conformity*) menjadi faktor penting untuk membentuk kelembagaan pertanian padi organik di Kabupaten Tasikmalaya.
2. kajian ini berupaya untuk menyusun tipologi kelompok-kelompok petani organik berdasarkan motivasi, minat, dan pilihan rasional para petani sehingga membentuk pola kepatuhan dan level *social conformity* sebagai proses adaptasi dengan aturan dan prinsip pertanian organik yang dijalankan.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penerapan pertanian organik di Kabupaten Tasikmalaya diharapkan bersesuaian dengan standar pertanian organik yang tertuang dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) tentang Sistem Pangan Organik khususnya dalam aspek penggunaan pupuk dan pestisida organik serta pengelolaan selama budidaya padi organik. Rekomendasi kebijakan untuk mendorong kepatuhan dan konformitas sosial para petani padi organik di Kabupaten Tasikmalaya merujuk pada hasil penelitian ini yakni:

1. Penguatan kelembagaan penyuluh untuk melakukan pendampingan secara berkala kepada kelompok tani padi organik agar dapat membangun motivasi para petani organik secara berkesinambungan.
2. Pengembangan jejaring pasar lokal berbasis kemitraan untuk meningkatkan penjualan beras organik sehingga meningkatkan pendapatan petani organik. Hal ini dapat mendorong minat petani untuk menerapkan sistem pertanian organik.
3. Subsidi biaya produksi pengolahan padi menjadi beras organik dari anggaran pemerintah lokal atau pemerintah daerah. Subsidi pupuk yang diberikan oleh pemerintah memiliki komposisi yang belum tentu sesuai dengan karakteristik lahan para petani sehingga mengurangi produktivitas. Hal ini dikarenakan pupuk subsidi diproduksi oleh perusahaan. Subsidi pupuk dapat dikoordinasikan dengan Gapoktan atau Koperasi Usaha Tani sehingga pupuk yang diproduksi lebih berkualitas dengan komposisi yang lebih sesuai dengan karakteristik para petani setempat. Kebijakan yang tepat sasaran mendukung orientasi pilihan rasional para petani organik untuk memperoleh kebermanfaatan yang optimal.

PENDAHULUAN

Kabupaten Tasikmalaya menjadi salah satu lokasi pengembangan pertanian padi organik di Jawa Barat hingga saat ini. Inisiasi pengembangan pertanian padi organik dijalankan sejak tahun 2002, sehingga membangun kerangka keberlanjutan kelembagaan merupakan hal yang

penting. Merujuk pendekatan kelembagaan yang digagas oleh Nee (2005), terdapat tiga faktor penting yang berpengaruh pada kepatuhan dan konformitas sosial terhadap tata aturan kelompok atau organisasi yaitu motivasi, minat, dan pilihan rasional.

Feldman (2003) menegaskan faktor nilai diri yang memotivasi individu untuk membangun konformitas sosial sehingga memperkuat kohesi sosial dalam kelompok. Senada dengan Feldman, Fitriyati *et al.* (2013) dan Suminar dan Meiyuntari (2015) juga mengemukakan bahwa faktor internal individu konsep diri mendorong seseorang untuk melakukan konformitas terhadap kelompoknya. Merujuk Cialdini dan Godstein (2004), terdapat hubungan antara kepatuhan sosial dengan pengaruh konformitas sosial. Individu yang cenderung menyesuaikan pikiran, perasaan atau perilakunya agar sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam kelompok memiliki dua kemungkinan untuk mengikuti atau tidak terhadap perintah atau aturan yang diberikan oleh otoritas atau pihak yang berkuasa. Hal ini dikarenakan faktor eksternal dari individu lebih kuat mendorong untuk menyesuaikan diri dengan kelompok. Sejalan dengan penelitian Sartika dan Yandri (2019) yang menunjukkan bahwa penguatan dari anggota-anggota kelompok mendorong seseorang untuk meningkatkan konformitas sosialnya terhadap aturan kelompok. Vatmawati (2019) juga mengemukakan bahwa kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan aturan kelompok mendorong pengambilan keputusan individu dalam menentukan tindakannya sehari-hari. Demikian pula hasil penelitian Wollni dan Andersson (2013) dan Wollni dan Andersson (2014) yang menjabarkan hasil penelitiannya dalam proses adopsi pertanian organik di Honduras. Dampak eksternal positif berupa ketersediaan informasi yang memadai mengenai pertanian organik di lingkungan para petani setempat, mendorong para petani untuk mengambil keputusan mengadopsi pertanian organik sehingga menunjukkan terbentuknya konformitas sosial.

Ketersediaan informasi tersebut dapat bersumber dari para tetangga petani sekitar dan lembaga yang berwenang dalam pengembangan pertanian organik di Honduras. Sementara Hidayanti (2016) memadukan faktor internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan konformitas sosial namun melakukan tindakan yang bertolak belakang dengan aturan formal.

Seiring dengan meningkatnya permintaan akan produk pangan sehat dan berkelanjutan secara global, pengembangan pertanian organik sebagai salah satu langkah untuk mencapainya semakin digalakkan. Pertanian organik telah menjadi gerakan global yang mengalami kemajuan signifikan di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat lokal hingga nasional. Pada tingkat lokal dapat diterapkan di pekarangan keluarga perdesaan (Budiman *et al.* 2013). Di tingkat nasional, peran penting pemerintah dalam membentuk dan mengelola sistem tata kelola pertanian organik diwujudkan melalui peraturan dan pedoman standar. Bersama para kelompok tani, pemerintah berupaya mengawal praktik pertanian organik agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, fasilitas pendukung pertanian organik seperti pusat penyuluhan, insentif, dan bantuan sertifikasi organik menjadi alasan tingginya partisipasi petani dalam menerapkan pertanian organik bahkan hingga disajikan dalam bentuk agrowisata pertanian organik (Arifin *et al.* 2009). Sejalan pula bagi para petani yang mengelola lahan pekarangan dan pertanian dalam skala kecil (Arifin *et al.* 2012).

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Vanclay *et al.* (2007), terdapat keragaman bentuk implementasi pertanian organik dimana pola pertanian tradisional yang bebas pupuk dan pestisida non organik merupakan salah satu wujud pertanian organik. Berbeda halnya dengan Padmanabhan (2009) yang melihat bahwa pertanian organik adalah praktik pertanian yang beralih dari konvensional ke organik sehingga keberlanjutan kelembagaan (*institutions of sustainability*) baru terbangun

seiring dengan menguatnya peralihan tersebut.

Para aktor yang terlibat tidak hanya fokus pada aspek produksi, namun juga berupaya menjamin keberlangsungan kelembagaan pertanian. Penelitian yang dilakukan Brinkerhoff dan Goldsmith (1992) dan Karami dalam Lichtfouse (2010) menunjukkan bahwa keberlanjutan kelembagaan pertanian organik dicapai melalui interaksi antara sistem ekologi dan sistem sosial. Keterlibatan kelompok tani memastikan bahwa keputusan dan kebijakan mencerminkan kepentingan bersama secara berkelanjutan (Sjaf *et al.* 2021). Dalam perspektif yang lebih luas, konsep keberlanjutan kelembagaan pertanian organik mencerminkan proses interaksi yang kompleks antara sistem ekologi dan sistem sosial untuk mencapai pertumbuhan pertanian berkelanjutan. Wibisono dan Kartodihardjo (2017) lebih lanjut mengemukakan bahwa konformitas sosial dan kepatuhan kelompok tani terhadap tata aturan formal dan informal menjadi faktor penting dalam mewujudkan keberlanjutan kelembagaan pertanian. Di sisi lain, DeLind (2000) menyebutkan bahwa kebijakan nasional yang tepat sasaran akan menguatkan penerapan pertanian organik pada level lokal. Salah satunya terkait dengan aturan sertifikasi pertanian organik sebagai jaminan mutu pangan yang berdampak positif dalam bagi pengembangan pasar produk organik (Hubeis *et al.* 2014).

Saat ini, pertanian padi organik di Kabupaten Tasikmalaya dikembangkan berdasarkan kebijakan pertanian nasional melalui penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) terkait dengan sistem pangan organik. Kebijakan SNI yang diberlakukan oleh pemerintah perlu memperhatikan keadaan petani pada tingkat lokal. Sehubungan dengan itu, maka penting untuk mencermati, pertama, kemampuan petani lokal beradaptasi dengan aturan yang diterapkan berbeda antar kelompok petani. Kedua, diperlukan kebijakan yang sesuai dengan tipologi kelompok tani organik. Ketiga, perlunya kebijakan yang

mengakomodasi keragaman implementasi pertanian organik.

Keberlanjutan sebuah kelembagaan pada level petani yang tergabung dalam kelompok tani atau gabungan kelompok tani yang menjalankan sistem pertanian organik sangat diperlukan. Pada faktanya, terdapat kelompok tani yang mampu bertahan dan berkelanjutan dalam menjalankan sistem pertanian organik sedangkan pada sisi lain ternyata tidak semua kelompok tani mampu bertahan dan beradaptasi dengan baik dalam menjalankan sistem tersebut untuk memperoleh kebermanfaatan yang berkelanjutan dari sistem yang dijalankan. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat faktor-faktor dari segi kepatuhan dan konformitas sosial (*social conformity*) petani sebagai anggota kelompok tani yang mempengaruhi keberlanjutan praktik pertanian padi organik di Tasikmalaya.

SITUASI TERKINI

Sejak awal tahun 2000an, pertanian organik di Indonesia telah mengalami perkembangan progresif yang dicatatkan oleh *Go Organic* Indonesia 2010. Peraturan pada tahun 2002 melalui SNI 6729:2002 tentang Sistem Pangan Organik dan Bantuan Teknis pada tahun 2003 menjadi landasan pengembangan kelembagaan pertanian organik. Sertifikasi pertanian organik diperkenalkan pada tahun 2004, diikuti dengan peraturan promosi pasar pada tahun 2005. Selama periode 2009-2018, Indonesia secara aktif mempromosikan industrialisasi dan perdagangan produk organik dan menjadi salah satu produsen hingga eksportir beras organik di dunia. Kelompok tani organik di Kabupaten Tasikmalaya yang tergabung dalam Gapoktan Simpatik, memegang peranan penting dalam keberhasilan tersebut dan menjadi satu-satunya kabupaten yang berhasil mengekspor beras organik. Pada periode perintisan pertanian organik tahun 2010 di kabupaten tersebut, terdapat sekitar 0,2% dari total populasi petani rumah tangga petani yang sudah beralih menjadi petani organik dengan rata-rata menggarap

lahan sawah seluas 3000 m² sehingga masuk dalam kategori petani skala kecil (*small-scale farmer*).

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus yang memberikan peluang untuk menggali secara mendalam realitas keberlanjutan pertanian organik yang kompleks dan kontekstual. Penelitian yang dilaksanakan sepanjang tahun 2016 ini berfokus pada Kabupaten Tasikmalaya sebagai lokasi penelitian utama. Kabupaten Tasikmalaya menjadi lokasi berdirinya Gabungan Kelompok Tani Simpatik yang merupakan satu-satunya produsen beras organik di Indonesia yang berhasil memasuki pasar internasional sejak tahun 2009 hingga saat ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam bersama ketua dan sekretaris kelompok, serta berdiskusi bersama anggota kelompok.

Tiga kelompok tani dipilih sebagai unit analisis yang mewakili variasi skala, pengalaman, dan praktik pertanian organik di Kabupaten Tasikmalaya. Ketiga kelompok tani tersebut yaitu Mekar Jaya, Serbaguna 2, dan Cidahu. Pendekatan wawancara mendalam dipilih karena memberikan ruang untuk mengeksplorasi secara rinci dari perspektif, kebutuhan, dan pengalaman individu dalam kelompok petani. Selanjutnya, diskusi kelompok digunakan untuk merangsang interaksi antar anggota kelompok dan memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman terkait pertanian organik.

ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI

Para petani setempat menuturkan bahwa pertanian organik tersebut sudah diinisiasi sejak tahun 2002 dengan adanya program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SLPHT). Pada tahun 2005 kelompok-kelompok tani padi organik mulai diperkenalkan dengan metode penanaman padi dengan *System Rice Intensification* (SRI). Lebih lanjut, penerapan pertanian padi organik dijalankan dengan

merujuk pada Standar Nasional Indonesia (SNI) 6729:2010 tentang Sistem Pangan Organik yang disempurnakan menjadi SNI 6729:2016. Merujuk pada kebijakan Go Organik 2010, Kabupaten Tasikmalaya berhasil mengembangkan pertanian organik hingga menjadi produsen beras organik yang dipasarkan ke luar negeri seperti Jerman, Amerika, Italia, Malaysia, dan Singapura. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari peran 11 kelompok tani padi organik perintis dari 11 desa dalam lingkup empat kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya.

Pada tahun 2006, kelompok-kelompok tani tersebut bergabung menjadi anggota Gabungan Kelompok Tani yang menerapkan Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Tasikmalaya yang dikenal dengan Gapoktan Simpatik. Gapoktan Simpatik memiliki struktur pengelola yang terdiri dari ketua, sekretaris, divisi *quality control*, dan divisi pelatihan. Para pengelola gapoktan tersebut mengkoordinasi kelompok-kelompok tani padi organik dalam pengelolaan sistem pertanian organik yang lebih menyeluruh. Gapoktan Simpatik merupakan lembaga yang menjadi simpul para kelompok tani untuk menjalankan sistem pertanian organik mulai dari aspek budidaya, proses pengolahan produk beras organik hingga pemasaran. Oleh karena itu, Gapoktan Simpatik menjadi pusat koordinasi lembaga-lembaga mitra yang terlibat dalam pengembangan pertanian organik di Kabupaten Tasikmalaya. Seperti halnya dalam kegiatan penyuluhan, proses sertifikasi nasional dan internasional dan kerja sama dengan CV. BA dalam aktivitas pemasaran lokal hingga mancanegara. Gapoktan Simpatik memiliki serangkaian tata aturan dalam pengelolaan berbagai bentuk koordinasi dengan berbagai lembaga mitra tersebut. Para anggota kelompok tani didorong untuk mematuhi berbagai tata aturan tersebut untuk mendukung kelembagaan pertanian organik yang berkelanjutan di Tasikmalaya.

Dalam perjalanannya, 11 kelompok tani tersebut mengalami dinamika terkait dengan kepatuhan para anggota kelompok

terhadap tata aturan dalam sistem pertanian padi organik. Terdapat 3 kelompok tani yang diidentifikasi memiliki kekhasan yaitu Kelompok Tani Mekar Jaya di Kecamatan Manonjaya, Kelompok Tani Serbaguna 2 di Kampung Naga, Kecamatan Salawu dan Kelompok Tani Cidahu Desa Mekarwangi.

Pada Tabel 1 menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan dan kesesuaian sosial kelompok tani dalam pertanian organik diidentifikasi dan dinilai pada tiga kelompok terpilih yaitu Kelompok

Tani Mekar Jaya, Serbaguna 2, dan Cidahu. Faktor-faktor tersebut antara lain motivasi, kepentingan, pilihan rasional, kepatuhan terhadap peraturan, ketersediaan dukungan, dan partisipasi dalam kegiatan kelembagaan. Penilaian tersebut menunjukkan adanya perbedaan level pada faktor-faktor tersebut di antara ketiga kelompok, yang menggambarkan keragaman dinamika praktik pertanian organik di Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 1. Faktor kepatuhan dan kesesuaian kelompok tani kecil

Faktor Kepatuhan dan Kesesuaian terhadap Aturan Pertanian Organik	Kelompok Tani Kecil (Poktan)		
	Mekar Jaya	Serbaguna 2	Cidahu
Motivasi	Mematuhi regulasi dan kebijakan	Menjalankan tradisi turun-temurun	Memperoleh pendapatan
Minat	Kelompok petani organic terus memproduksi beras organik	Memperkuat nilai-nilai lokal	Beralih mata pencaharian
Pilihan rasional	Meningkatkan akses terhadap program-program nasional dan meningkatkan pendapatan	Memperluas jejaring sosial dan menjaga hubungan baik (purwadaksi)	Pendapatan rendah
Konformitas	Konformitas tinggi	Konformitas rendah	Tidak melakukan konformitas
Kepatuhan	Kepatuhan penuh	Kepatuhan sebagian	Tidak patuh
Keberlanjutan	Menerapkan pertanian organic secara berkelanjutan	Menerapkan penanaman padi secara organik tapi tidak sepenuhnya mematuhi aturan pertanian organik	Tidak melanjutkan bertani padi organik

Sumber: Data primer (diolah)

Faktor kepatuhan dan kesesuaian sosial pada praktik pertanian organik pada awalnya diidentifikasi melalui motivasi yang berbeda-beda di antara ketiga kelompok petani. Kelompok Tani Mekar Jaya didorong oleh kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan aturan menjadi pendorong utama kelompok ini. Sementara itu, Kelompok Tani Serbaguna 2 lebih cenderung dipengaruhi oleh motivasi tradisional, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai dan praktik yang diwariskan memainkan peran penting dalam kepatuhan mereka terhadap prinsip-prinsip pertanian organik. Menggunakan contoh dari Australia, Finlandia dan Belanda, Vanclay dan Silvasti (2009) menggambarkan bahwa proses sosiokultural yang diturunkan secara turun temurun dapat mempengaruhi cara petani menggarap lahan dan merawat tanaman.

Tidak mudah merubah praktik pertanian yang sudah biasa dilakukan secara turun temurun. Sosialisasi dan diseminasi aturan dan tata cara pertanian padi organik perlu memperhatikan proses sosiokultural yang berlaku di masyarakat. Sedangkan Kelompok Tani Cidahu lebih mengarah pada motivasi ekonomi, khususnya pendapatan. Hal ini menggambarkan bahwa faktor ekonomi menjadi pendorong utama dalam mendorong kesesuaian sosial mereka terhadap praktik pertanian organik.

Dari segi minat, terdapat perbedaan hasil antara ketiga kelompok tani yang diteliti. Kelompok Tani Mekar Jaya menunjukkan ketertarikan terhadap keberlanjutan kelompok, dimana kelompok hadir sebagai sebuah entitas yang kuat. Kesadaran akan keberlanjutan kelompok menjadi faktor utama pendorong kepatuhan mereka terhadap prinsip pertanian organik. Sebaliknya, Kelompok Tani Serbaguna 2 lebih fokus mengedepankan kearifan lokal dengan menegaskan bahwa nilai-nilai lokal dan kearifan turun temurun menjadi motivasi utama kelompok ini. Sementara itu, Kelompok Tani Cidahu menunjukkan kurangnya minat terhadap pertanian organik karena bertani organik bukan merupakan mata pencaharian utama. Menurut hasil

wawancara, beberapa anggota Kelompok Tani Cidahu beralih mata pencaharian menjadi pekerja bangunan dan sektor jasa lainnya. Selain itu, dengan keterbatasan waktu dalam membudidayakan padi dengan sistem organik maka para petani kembali menggunakan pupuk dan pestisida non-organik.

Mengenai aspek pilihan rasional, terdapat pula pernyataan berbeda dari kelompok yang diteliti. Kelompok Tani Mekar Jaya menunjukkan pilihan rasional dalam upaya meningkatkan pendapatannya. Kelompok tersebut bersedia menerima berbagai program yang ditawarkan oleh pemerintah untuk mengembangkan pertanian organik seperti program bibit unggul, program pembuatan pupuk kompos, program sertifikasi nasional. hal ini mencerminkan keinginan untuk memperoleh sumber pendapatan tambahan melalui keterlibatan dalam inisiatif tersebut. Di sisi lain, Kelompok Tani Serbaguna 2 mengupayakan pilihan rasional dengan fokus pada jaringan dan menjaga hubungan baik dengan pihak eksternal atau disebut dengan purwadaksi. Menurut ketua kelompok tani, ikut serta dalam program pertanian organik adalah untuk menghormati ajakan teman-teman dari Gapoktan Simpatik. Pilihan ini juga mencerminkan keinginan kelompok untuk memperluas jangkauan dan mendapatkan manfaat dari pertukaran pengetahuan dan sumber daya dengan pihak lain di luar kelompoknya. Salah satunya semakin meningkatnya kunjungan wisatawan ke Kampung Naga untuk mengelaborasi kehidupan masyarakat Kampung Naga yang lekat dengan pertanian. Pengunjung dapat menikmati beras lokal yang tersimpan di lumbung selama 50 tahun dengan kondisi yang masih baik untuk dikonsumsi. Hal ini karena beras dihasilkan dari padi yang dibudidayakan secara alami sejak dulu. Dari hasil wawancara diketahui bahwa para petani juga masih menggunakan pupuk kimia dan “obat” atau pestisida kimia walaupun dengan jumlah yang sedikit karena petani terdahulu juga menggunakannya.

Namun, di Kelompok Tani Cidahu, pilihan rasional tampak dari penjelasan

bahwa bertani padi organik terlebih pada masa awal penyesuaian lahan dari pola konvensional, para petani mengalami kerugian dengan produktivitas yang rendah. Selain itu, bertani organik memerlukan waktu untuk pemeliharaan sementara para petani juga bekerja di luar bidang pertanian sehingga memiliki keterbatasan waktu dalam mengelola pertanian padi organik di lahannya.

Terakhir, penelitian menyoroti perbedaan kondisi faktor kepatuhan dan kesesuaian di antara ketiga kelompok tani yang diteliti. Kelompok Tani Mekar Jaya menunjukkan kondisi dimana mereka tetap melakukan praktik pertanian organik. Keberlanjutan ini menunjukkan bahwa kelompok ini telah mempertahankan dan meningkatkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip pertanian organik. Sedangkan Kelompok Tani Serbaguna 2 menerapkan model pertanian semi organik yang masih berjalan. Kelompok ini masih menggunakan pendekatan tradisional dalam praktik pertanian organik dan belum sepenuhnya mematuhi peraturan khususnya standar pertanian organik nasional. Sebaliknya, Kelompok Tani Cidahu sudah menghentikan praktik pertanian organik sama sekali dengan beralih mata pencaharian dan kurangnya minat untuk bertani padi organik.

Berdasarkan temuan penelitian, maka kelompok tani padi organik di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan konformitas yang beragam terhadap standar pertanian organik seperti penggunaan pupuk, pestisida, dan proses pemeliharaan sebagai norma kolektivisme bagi para petani setempat. Menurut Buggle (2020), perbedaan historis dalam perlunya bertindak secara kolektif telah berkontribusi terhadap perbedaan budaya dan teknologi secara global. Artinya dari sisi historis perkembangan kelompok tani Mekar Jaya, Serbaguna 2, dan Cidahu mengaktualisasikan faktor motivasi, minat, dan pilihan rasional yang berbeda dalam menerapkan pertanian padi secara organik. Lebih lanjut, Junqiao (2022) dan Moser *et al.* (2002) menemukan bahwa relasi dan hubungan antar petani yang baik dan adaptif

terhadap sesamanya untuk membangun motivasi, minat dan pilihan rasional yang sama dapat meningkatkan perilaku konformitas yang positif.

Temuan dalam penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut; **Pertama**, terdapat perbedaan tingkat kepatuhan terhadap aturan standar pertanian organik di antara ketiga kelompok tani yang diteliti. Kelompok Tani Mekar Jaya menunjukkan kepatuhan penuh terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Kelompok ini berpegang teguh pada ketentuan yang telah ditetapkan karena didorong oleh motivasi untuk mematuhi regulasi dan kebijakan pertanian organik. Kelompok tani tersebut menunjukkan tingkat ketaatan yang tinggi terhadap norma-norma dalam pertanian organik. Sedangkan Kelompok Tani Serbaguna 2 menunjukkan tingkat kepatuhan atau semi-konformitas yang lebih rendah terhadap aturan standar pertanian organik. Penerapan pertanian organik kelompok tersebut di didorong oleh motivasi melestarikan kearifan lokal di wilayah tersebut dibandingkan kepatuhan terhadap aturan. Sebaliknya, Kelompok Tani Cidahu menunjukkan ketidakpatuhan atau penolakan terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku seiring dengan rendahnya motivasi, beralihnya minat, dan pertimbangan secara rasional lainnya dalam menerapkan pertanian padi organik. **Kedua**, dengan adanya variasi tingkat kepatuhan terhadap aturan standar pertanian organik di kalangan kelompok tani menjadi kunci untuk memandu langkah-langkah strategis dalam mendukung keberlanjutan pertanian organik di Kabupaten Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin HS, Munandar A, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2009. Potensi Kegiatan Agrowisata di Perdesaan (Buku Seri IV: Manajemen Lanskap Perdesaan bagi Kelestarian dan Kesejahteraan Lingkungan). Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Arifin HS, Munandar A, Schultin KG, Kaswanto RL. 2012. The role and impacts of small-scale, homestead agro-forestry systems ("pekarangan")

- on household prosperity: An analysis of agro-ecological zones of Java, Indonesia. *International Journal of AgriScience*. 2(10) 896-914.
- Brinkerhoff DW, Goldsmith AA. 1992. Promoting the sustainability of development institutions: A framework for strategy. *World Development*. 20(3): 369–383. doi: 10.1016/0305-750X(92)90030-Y.
- Budiman VP, Nurhayati HSA, Arifin HS, Astawan M, Kaswanto RL. 2013. Optimalisasi fungsi pekarangan melalui Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Prosiding Lokakarya Nasional dan Seminar FKPTPI, Bogor, 2-4.
- Buggle JC. 2020. Growing collectivism: irrigation, group conformity and technological divergence. *J Econ Growth*. 25: 147–193. doi: 10.1007/s10887-020-09178-3.
- Cialdini RB, Godstein NJ. 2004. Social influence: Compliance and conformity. *Annu. Rev. Psychol*. 55: 591-621. doi: 10.1146/annurev.psych.55.090902.14 2015.
- DeLind L. 2000. Transforming organic agriculture into industrial organic products: Reconsidering national organic standards. *Human Organization*. 59(2): 198-208.
- Feldman S. 2003. Enforcing social conformity: A theory of authoritarianism. *Political Psychology*. 24(1): 41-47. doi: 10.1111/0162-895X.00316.
- Fitriyani N, Widodo PB, Fauziah N. 2013. Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di Genuk Indah Semarang. *Jurnal Psikologi*. 12(1): 1-14. doi: 10.14710/jpu.12.1.1-14.
- Hidayanti NW. 2016. Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. 1(2): 31-36.
- Hubeis M, Widyastuti H, Wijaya NH. 2014. Prospek cerah produksi sayuran organik bernilai tambah tinggi berbasis petani. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 1(2): 110-115. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jkebijakan/article/view/10302>.
- Karami E, Keshawarz M. 2010. Sociology of sustainable agriculture. sociology, organic farming, climate change and soil science. *Sustainable Agriculture Review*. doi: 10.1007/978-90-481-3333-8.
- Ma Junqiao, Zhou W, Guo S, Deng X, Song J, Xu D. 2022. Effects of conformity tendencies on farmers' willingness to take measures to respond to climate change: evidence from Sichuan Province, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 19(18): 11246. doi: 10.3390/ijerph191811246.
- Moser CM, Barrett CB. 2002. Labor, Liquidity, Learning, Conformity and Smallholder Technology Adoption: The Case of Sri in Madagascar Annual meeting, July 28-31, Long Beach, CA 19680, American Agricultural Economics Association (New Name 2008: Agricultural and Applied Economics Association).
- Nee V. 2005. *New Institutionalism, Economic And Sociological*. Princeton (US): Princeton University Press.
- Padmanabhan M, Beckman V. 2009. Institution and sustainability: introduction and overview. In Book: Institution and Sustainability: Political Economy of Agriculture and The Environment: Essay In Honour of Konrad Hagedorn. London (UK): Springer.
- Sartika M, Yandri H. 2019. Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konformitas teman sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*. 1(1): 9-17. doi: 10.32939/ijcd.v1i1.351.
- Sjaf S, Kaswanto RL, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi H. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural area: A case study of sukamantri village in Bogor District, West Java,

- Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi: 10.22500/9202133896.
- Suminar E, Meiyuntari T. 2015. Konsep diri, konformitas dan perilaku konsumtif pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*. 4(2): 145-152. doi: 10.30996/persona.v4i02.556.
- Vanclay F, Silvasti T, Howden P. 2007. Styles, parables and scripts: diversity and conformity in australian and finnish agriculture. *Rural Society*. 17(1): 3–8. doi: 10.5172/rsj.351.17.1.3.
- Vanclay F, Silvasti T. 2009. Understanding the sociocultural processes that contribute to diversity and conformity among farmers in Australia, Finland and The Netherlands. Andersson, K., *et al.*, (Ed.) in *Beyond the Rural-Urban Divide: Cross-Continental Perspectives on the Differentiated Countryside and its Regulation Research in Rural Sociology and Development*. 4: 151-167. doi: 10.1108/S1057-1922(2009)0000014009.
- Vatmawati S. 2019. Hubungan konformitas siswa dengan pengambilan keputusan karir. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 6(1): 55-70. doi: 10.26877/empati.v6i1.4114.
- Wibisono RA, Kartodihardjo H. 2017. Kelembagaan hutan rakyat studi kasus kelompok tani taruna tani Desa Karyasari Kecamatan Leuwiliang Bogor. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 4(3): 226-238. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jkebijakan/article/view/25999>.
- Wollni M, Andersson C. 2013. Spatial effect in organic agriculture adoption in Honduras: The role of social conformity, positive externalities, and information. Annual Meeting, August 4-6, 2013, Washington, D.C. 149911, Agricultural and Applied Economics Association.
- Wollni M, Andersson C. 2014. Spatial pattern of organic agriculture adoption: Evidence from Honduras. *Ecological Economics*. 97: 120-128. doi: 10.1016/j.ecolecon.2013.11.010.